JAWABAN WAWANCARA MENDALAM
Resistensi Guru dalam Membangun Citra Sekolah pada Lembaga Pendidikan Islam di Sidoarjo

C. Informan: Guru Senior

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kebijakan pengembangan citra sekolah berbasis Islam?

Jawaban: Pada dasarnya saya setuju kalau sekolah ingin memperkuat citra sebagai lembaga pendidikan Islam. Itu memang penting, apalagi masyarakat sekarang melihat sekolah dari pembinaan akhlak, bukan hanya akademik. Namun, menurut saya perubahan seperti ini perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi guru, karena tidak semua guru langsung siap dengan sistem yang baru.

2. Apa perubahan paling signifikan yang dirasakan sejak kebijakan tersebut diterapkan?

Jawaban: Perubahan yang paling terasa adalah meningkatnya tuntutan kedisiplinan dan keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan maupun pembinaan santri. Dulu kegiatan sekolah lebih banyak berpusat pada pembelajaran di kelas, sekarang guru juga dituntut mendukung budaya boarding school, termasuk aturan ibadah, tata busana, dan kegiatan karakter di luar jam pelajaran.

3. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu terhadap perubahan tersebut?

Jawaban: Perasaan saya campur aduk. Di satu sisi saya memahami tujuan sekolah, tetapi di sisi lain ada rasa belum terbiasa karena pola kerja berubah. Kadang terasa seperti ada tambahan tanggung jawab yang belum sepenuhnya dijelaskan secara rinci. Jadi bukan menolak sepenuhnya, tetapi masih perlu penyesuaian dan kejelasan peran.

4. Faktor apa yang membuat Bapak/Ibu merasa kurang nyaman atau keberatan?

Jawaban: Yang membuat kurang nyaman adalah ketika aturan berubah tetapi koordinasinya belum selalu sama antara sekolah dan asrama. Misalnya, ada kondisi santri yang menurut aturan boarding school mendapat toleransi, tetapi di sekolah penerapannya berbeda. Hal seperti ini membuat guru bingung. Selain itu, jika kegiatan tambahan terlalu banyak, guru juga merasa beban kerjanya meningkat.

5. Apakah Bapak/Ibu merasa dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan?

Jawaban: Saya merasa dilibatkan pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, tetapi mungkin belum terlalu banyak pada tahap awal perumusan kebijakan. Biasanya kebijakan sudah disampaikan dalam rapat, kemudian guru diminta menjalankan. Menurut saya, kalau sejak awal guru lebih banyak diajak berdiskusi, mungkin penerimaannya bisa lebih baik.

6. Bagaimana komunikasi pimpinan sekolah terkait perubahan yang dilakukan?

Jawaban: Komunikasi dari pimpinan sudah ada melalui rapat dan arahan, tetapi kadang guru membutuhkan penjelasan yang lebih praktis. Misalnya, apa yang harus dilakukan guru dalam kasus tertentu, bagaimana batas kewenangan guru, dan bagaimana koordinasi dengan pembina asrama. Jadi, bukan hanya visi besarnya, tetapi juga petunjuk teknisnya perlu lebih jelas.

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kebijakan tersebut berdampak pada beban kerja guru?

Jawaban: Ya, tentu ada dampaknya. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga ikut menjadi teladan dalam budaya religius, mengawasi kedisiplinan, dan mendukung kegiatan boarding school. Jika pembagian tugasnya jelas, mungkin tidak terlalu menjadi masalah. Tetapi kalau tugas tambahan muncul mendadak, guru bisa merasa terbebani.

8. Bagaimana perubahan tersebut memengaruhi profesionalitas dan identitas guru?

Jawaban: Perubahan ini membuat guru harus menyesuaikan diri dengan identitas sekolah yang lebih Islami. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga menjadi contoh dalam adab, ibadah, dan kedisiplinan. Ini baik, tetapi juga membutuhkan kesiapan mental karena identitas profesional guru menjadi lebih luas, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina karakter.

9. Harapan apa yang Bapak/Ibu inginkan dari pimpinan sekolah dalam proses perubahan ini?

Jawaban: Harapan saya, pimpinan terus membuka ruang komunikasi dan tidak menganggap semua keberatan sebagai penolakan. Guru perlu diberi penjelasan, pelatihan, dan pembagian tugas yang adil. Selain itu, aturan antara sekolah dan boarding school perlu disamakan agar guru tidak bingung saat menerapkannya.